



JURNAL BASICEDU

Volume 10 Nomor 3 Tahun 2026 Halaman 1289 - 1297

Research & Learning in Elementary Education

<https://jbasic.org/index.php/basicedu>



Revitalisasi Tauhid sebagai Basis Teo-Filosofis Menuju Integrasi Agama dengan Ilmu Pengetahuan dalam Tinjauan Literatur

Asyurul Hanni Adha^{1✉}, Ayyin Nayyirotul Ummah², Muniron³

UIN Syekh Wasil Kediri, Indonesia^{1,2,3}

E-mail: Hanni.adha16@gmail.com¹, ayyinmuhammad@gmail.com², muniron@uinkediri.ac.id³

Abstrak

Dualisme kurikulum dalam sistem pendidikan modern memicu krisis moralitas dan fragmentasi pengetahuan yang memisahkan nilai spiritualitas agama dan logika sains. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji revitalisasi tauhid sebagai basis teo-filosofis dalam upaya integrasi agama dan ilmu pengetahuan. Berbeda dari studi terdahulu yang cenderung historis-komparatif atau fokus pada aspek praktis, penelitian ini menawarkan kebaruan dengan pendekatan teo-filosofis yang sistematis dan mendalam pada tiga ranah (teologi, ontologi, epistemologi) untuk membangun landasan agama yang kokoh dalam dunia sains. Metode yang digunakan adalah kajian pustaka dengan teknik analisis isi. Sumber literatur yang dianalisis meliputi 60% artikel jurnal terakreditasi dan 40% buku ilmiah utama yang diterbitkan dalam sepuluh tahun terakhir, dengan kriteria inklusi bertema integrasi ilmu, tauhid, dan filsafat Islam. Analisis dilakukan dengan mengkategorikan tematik dan mensintesis gagasan secara kritis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara teologis, sifat-sifat Allah (wajib, mustahil, jaiz) menjadi fondasi keimanan yang memengaruhi cara pandang terhadap ilmu. Secara ontologis, tauhid memandang alam semesta sebagai kesatuan ayat-ayat Tuhan yang saling terhubung. Secara epistemologis, tauhid menghapus dikotomi antara wahyu, akal, dan empirisme sebagai sumber pengetahuan yang saling melengkapi. Implementasi konsep ini dalam pendidikan menghasilkan kurikulum integratif yang membentuk profil insan kamil dengan keunggulan intelektual sekaligus integritas spiritual. Simpulan penelitian menegaskan bahwa revitalisasi tauhid merupakan fondasi krusial untuk membangun paradigma keilmuan Islam yang holistik dan adaptif terhadap tantangan globalisasi.

Kata Kunci: Revitalisasi Tauhid, Integrasi Ilmu, Teo-Filosofis, Pendidikan Islam.

Abstract

The dualism of the curriculum in the modern education system has triggered a moral crisis and fragmentation of knowledge that separates the spiritual values of religion from the logic of science. This study aims to examine the revitalization of monotheism as a theo-philosophical basis for integrating religion and science. Unlike previous studies that tended to be historical-comparative or focused on practical aspects, this study offers a novelty with a systematic and in-depth theo-philosophical approach across three domains (theology, ontology, and epistemology) to build a solid religious foundation in the world of science. The method used is a literature review with content analysis techniques. The literature sources analyzed included 60% of accredited journal articles and 40% of primary scientific books published in the last ten years, with inclusion criteria for the integration of science, monotheism, and Islamic philosophy. The analysis was conducted by categorizing thematically and synthesizing ideas critically. The results of the study indicate that theologically, the attributes of God (necessary, impossible, jaiz) are the foundation of faith that influence the perspective on science. Ontologically, monotheism views the universe as a unity of interconnected divine verses. Epistemologically, monotheism eliminates the dichotomy between revelation, reason, and empiricism as complementary sources of knowledge. Implementing this concept in education results in an integrative curriculum that shapes the profile of a perfect human being with both intellectual excellence and spiritual integrity. The study's conclusion confirms that the revitalization of monotheism is a crucial foundation for building a holistic Islamic scientific paradigm that is adaptive to the challenges of globalization.

Keywords: Revitalization of Monotheism, Integration of Knowledge, Theo-Philosophy, Islamic Education.

Copyright (c) 2026 Asyurul Hanni Adha, Ayyin Nayyirotul Ummah, Muniron

✉ Corresponding author :

Email : hanni.adha16@gmail.com

DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v10i3.11444>

ISSN 2580-3735 (Media Cetak)

ISSN 2580-1147 (Media Online)

PENDAHULUAN

Integrasi dan Islamisasi ilmu bukan sekadar debat lama, melainkan strategi untuk masa depan. Tujuannya adalah menggunakan nilai-nilai Islam untuk memperbaiki kualitas hidup umat Muslim saat ini agar mereka bisa membangun masa depan peradaban yang khas di dunia modern. (Nafis, 2020) Dualisme kurikulum memicu krisis moralitas di kalangan intelektual, sehingga mereka abai terhadap dampak sosial dan ekologis dari keahliannya. Di sisi lain, isolasi studi teologi dari dinamika sosiopolitik menciptakan pakar religi yang kaku serta tidak relevan dengan kemajuan zaman. Ketidaktepatan batasan dalam kajian keislaman saat ini pun justru memperumit proses transfer pengetahuan antara guru dan murid. (Abdullah, 2020) Selain itu juga menghambat upaya integrasi dan Islamisasi ilmu karena adanya kesalahpahaman di antara para intelektual Muslim. (Fauzi, 2017)

Relevansi tauhid sebagai konsep sentral dalam Islam menurut Al-Faruqi yaitu dalam konteks pendidikan tauhid sangat penting karena landasan filosofis ini sangat krusial dalam membangun kerangka akademik yang menyeluruh serta bersumber pada nilai-nilai keislaman. pentingnya penerapan gagasan teologis Al-Faruqi dalam ranah edukasi setidaknya mencakup empat pilar utama. Pertama, adanya peleburan antara aspek sains dan spiritualitas sehingga tidak lagi berjalan sendiri-sendiri. Kedua, penguatan empati kolektif yang memandang umat sebagai satu kesatuan yang berkewajiban menegakkan keadilan sosial. Ketiga, penanaman integritas diri melalui internalisasi etika seperti kejujuran dan penghormatan terhadap seluruh ciptaan Tuhan demi mencetak generasi yang amanah. Terakhir, dorongan untuk terus berinovasi dalam wawasan karena bagi setiap muslim, menuntut ilmu dipandang sebagai bentuk pengabdian yang tak pernah usai. (Saleh, 2023)

Sinergi antara nilai religius dan ilmu pengetahuan perlu berpijak pada prinsip pelestarian nilai klasik yang relevan sekaligus bersikap adaptif terhadap inovasi kontemporer yang lebih unggul. Pola pikir ini memastikan bahwa esensi ajaran Islam tetap kontekstual dan mampu menjawab tantangan era modern di berbagai belahan dunia. Dalam kerangka ini, sains diposisikan sebagai instrument penting untuk membangun kemajuan peradaban. Evolusi intelektual ini mustahil terwujud jika sains tidak diberikan ruang dalam struktur pemikiran keagamaan, atau jika praktik beragama terjebak dalam eksklusivitas yang kaku. Jadi, Transformasi umat untuk mensejajarkan pencapaian peradaban Barat sangat bergantung pada kemampuan dalam mengintegrasikan pemahaman wahyu dengan logika sains. Artinya, teks suci menjadi inspirasi pengembangan riset, dan temuan ilmiah digunakan sebagai alat untuk memperdalam pemahaman terhadap firman Tuhan. (Solichin et al., 2021)

Dalam konteks globalisasi dan akselerasi ilmu pengetahuan, umat Islam dihadapkan pada tantangan epistemologis yang semakin kompleks. Perkembangan sains modern yang didominasi oleh paradigma sekular-positivistik sering kali menempatkan agama hanya sebagai wilayah privat, terpisah dari diskursus akademik dan kebijakan publik. Kondisi ini berimplikasi pada melemahnya peran nilai-nilai transenden dalam mengarahkan pemanfaatan ilmu pengetahuan. Akibatnya, kemajuan teknologi tidak selalu sejalan dengan peningkatan kualitas moral dan spiritual manusia. Di sinilah revitalisasi tauhid menjadi sangat relevan, bukan hanya sebagai doktrin teologis, melainkan sebagai paradigma berpikir yang mampu menjembatani dimensi transendental dan empiris secara harmonis (Nugraha, 2020).

Tauhid sebagai prinsip fundamental Islam memiliki potensi besar untuk menjadi basis teo-filosofis integrasi agama dan ilmu pengetahuan. Tauhid tidak sekadar menegaskan keesaan Tuhan, tetapi juga mengandung implikasi ontologis, epistemologis, dan aksiologis yang luas. Secara ontologis, tauhid memandang realitas sebagai kesatuan yang saling terhubung di bawah kehendak Ilahi. Secara epistemologis, tauhid menolak dikotomi antara wahyu dan akal, serta menempatkan keduanya sebagai sumber pengetahuan yang saling melengkapi. Sementara secara aksiologis, tauhid mengarahkan penggunaan ilmu untuk kemaslahatan umat manusia dan kelestarian alam semesta. Dengan demikian, revitalisasi tauhid menjadi

fondasi penting dalam membangun paradigma keilmuan Islam yang holistik dan berorientasi pada nilai (Saripuddin et al., 2022).

Namun demikian, upaya integrasi agama dan ilmu pengetahuan masih menghadapi berbagai kendala, baik pada tataran konseptual maupun implementatif. Perbedaan pemahaman tentang konsep Islamisasi dan integrasi ilmu di kalangan cendekiawan Muslim sering kali melahirkan pendekatan yang parsial dan kurang operasional. Sebagian kalangan menekankan simbolisasi keislaman dalam sains tanpa transformasi epistemologis yang mendalam, sementara yang lain justru cenderung mengadopsi sains modern secara utuh tanpa kritik filosofis. Situasi ini menunjukkan perlunya kajian literatur yang komprehensif untuk memetakan gagasan-gagasan kunci, menemukan titik temu konseptual, serta merumuskan kerangka integrasi yang lebih sistematis dan aplikatif (Bistara, 2022).

Adapun beberapa penelitian yang telah membahas mengenai upaya dalam mengintegrasikan ilmu sains dengan agama. Penelitian Dian Annisa, Sugeng Listyo Prabowo (2025) Mengkaji sejarah penyatuan ilmu, penyebab pemisahan agama-sains, dan pentingnya menggabungkan keduanya dalam pendidikan Islam masa kini. Sehingga integrasi ilmu menjadi kunci bagi pendidikan Islam agar adaptif terhadap perkembangan zaman tanpa kehilangan landasan teologinya. Meskipun demikian penelitian ini belum secara spesifik membahas bagaimana membangun kembali bagaimana agama tetap menjadi landasan paten di dunia sains dan integrasinya di dunia Pendidikan saat ini. (Islam et al., 2025)

Penelitian Yuldelasharmi dkk (2025) mengkaji Islamisasi sains sebagai respons epistemologis terhadap krisis sains modern yang dianggap sekuler, terfragmentasi, dan terpisah dari nilai-nilai transendental. Namun fokus utama dari penelitian ini masih menganalisis dan membandingkan pemikiran dua intelektual Muslim terkemuka, yaitu Syed Muhammad Naquib al-Attas dan Seyyed Hossein Nasr belum masuk pada ranah spesifik bagaimana ilmu dan sains dapat diintegrasikan dengan tetap berlandaskan tauhid dari sudut pandang Teo-Filosofis (Teologi, Epistimologi dan Ontologi). (Iska & Rudiamon, 2026)

Selain itu, penelitian Miftahul Husna dkk (2025) mengkaji integrasi antara wahyu dan akal dalam filsafat ilmu Islam sebagai upaya untuk menghapus pemisahan (dikotomi) antara ilmu agama dan ilmu umum di era modern. Artikel tersebut memang menyebutkan prinsip tauhid sebagai dasar epistemologis menurut Al-Faruqi, namun pembahasannya masih bersifat umum dan bercampur dengan narasi sejarah serta metodologi praktis. Pembahasan dalam penelitian ini belum menekankan pada basis Teo-Filosofis secara mendalam terhadap aspek Teologi, Epistimologi dan ontologi tauhid. (Zain et al., 2025)

Selain itu, kajian mutakhir lainnya oleh, Kholil. A tentang pengembangan kurikulum integratif di perguruan tinggi Islam yaitu rekonstruksi epistemologi pendidikan Islam. Namun, pembahasannya masih bersifat umum tentang perlunya paradigma integratif dan belum merinci secara sistematis tiga pilar teo-filosofis (teologi, ontologi, epistemologi) yang dibangun di atas konsep tauhid. (A. Kholil, 2024)

Dari pemetaan literatur tersebut, terlihat jelas sebuah celah (gap) penelitian. Sebagian besar studi terdahulu membahas isu integrasi dan Islamisasi ilmu dari aspek historis, komparasi tokoh, atau metodologi praktis. Belum ada kajian yang secara komprehensif dan sistematis mengkaji revitalisasi tauhid sebagai basis teo-filosofis yang mencakup tiga dimensi sekaligus (teologi, ontologi, epistemologi) dalam kerangka yang terintegrasi dan aplikatif, terutama dalam konteks pengembangan pendidikan Islam.

Berdasarkan celah inilah, artikel ini hadir untuk memberikan kontribusi teoretis dengan menawarkan revitalisasi tauhid sebagai fondasi teo-filosofis bagi integrasi agama dan ilmu. Kebaruan (novelty) artikel ini terletak pada upaya untuk: (1) menghidupkan kembali konsep tauhid tidak hanya sebagai konsep teologis, tetapi sebagai *worldview* yang melandasi teologi, ontologi dan epistemologi keilmuan; (2) mensintesisakan pemikiran para tokoh seperti Al-Faruqi dan Al-Attas ke dalam kerangka teo-filosofis yang utuh. serta (3) menguraikan implikasi praktis dari kerangka ini terhadap transformasi sistem pendidikan Islam. Dengan pendekatan ini, diharapkan artikel ini dapat menjadi rujukan konseptual bagi penguatan paradigma keilmuan Islam yang holistik dan berorientasi pada integrasi nilai-nilai keislaman dengan sains modern.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan *literature review* (kajian pustaka) dengan fokus menganalisis secara kritis berbagai penelitian yang telah ada. Analisis dilakukan terhadap pengetahuan, gagasan, dan temuan dalam literatur akademik untuk kemudian merumuskan kontribusinya, baik secara teoritis maupun metodologis mengenai revitalisasi tauhid sebagai landasan teo-filosofis (Teologi, Epistemologi dan Ontologi) sehingga mampu mengintegrasikan ilmu sains dengan agama. Teknik pengumpulan datanya yakni dengan menerapkan *content analysis* (analisis isi), yakni menelaah secara mendalam informasi dari sumber-sumber tertulis. dalam mengkaji penelitian ini dilakukan dengan menelaah dari berbagai sumber literatur yang relevan, seperti buku-buku ilmiah, serta hasil-hasil penelitian sebelumnya. literatur yang digunakan sebagai rujukan yakni buku-buku induk dan jurnal terakreditasi serta tahun terbitnya 10 tahun terakhir. Adapun beberapa yang melebihi tahun tersebut hanya sebagai pelengkap.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Tauhid Sebagai Teo-Filosofis

Tauhid dalam tradisi intelektual Islam tidak hanya merupakan doktrin teologis yang menegaskan keesaan Tuhan, tetapi juga berfungsi sebagai landasan epistemologis dan ontologis yang menyatukan seluruh aspek pengetahuan dan realitas. Dalam perspektif Islam, realitas tidak dipahami sebagai sekumpulan fenomena terpisah, melainkan sebagai manifestasi dari kehendak dan keteraturan Ilahi. Dengan demikian, konsep tauhid berimplikasi langsung terhadap cara manusia memahami dunia, ilmu, dan eksistensi dirinya. Konsep ini menjadi pijakan pertama dalam merumuskan sebuah sistem keilmuan yang tidak terpecah antara dimensi material dan spiritual maupun antara sains dan agama. (Journal et al., 2025)

Tauhid secara epistemologis berfungsi sebagai prinsip integratif antara wahyu dan akal, mengatasi fragmentasi pengetahuan yang dihasilkan oleh epistemologi sekular. Karena itu, epistemologi Islam memandang wahyu (al-Qur'an dan Hadis) sebagai sumber pengetahuan yang sah, bukan sekadar sebagai keyakinan agama, tetapi juga sebagai kerangka berpikir yang mampu mensintesis pengetahuan empiris dan metafisis. Kajian epistemologi tauhid ini telah dibahas dalam literatur yang menempatkan tauhid sebagai mekanisme penyatuan ilmu dan nilai, sebagaimana dikenal dalam epistemologi tauhidik-integratif yang dikembangkan oleh pemikir seperti al-Attas dan Nasr.

Dalam hal ini, tauhid bukan hanya sebuah doktrin dogmatis, tetapi juga landasan filosofis keilmuan yang menolak dikotomi tajam antara sains modern dan agama. Penelitian tentang “Tauhid sebagai dasar prinsip pengetahuan” menunjukkan bagaimana konsep keesaan Tuhan mempengaruhi cara peneliti memahami hubungan antara eksistensi dan pengetahuan serta memberikan kerangka rasional untuk integrasi epistemik. Selain itu, tauhid juga memengaruhi konstruk nilai dalam ilmu pengetahuan. Ia menempatkan ilmu sebagai amal ibadah (kegiatan bermakna secara spiritual), bukan sekadar aktivitas utilitarian atau instrumental. Dalam sistem tauhidik, setiap pengembangan sains diorientasikan pada kemaslahatan umat dan keberlanjutan ciptaan, bukan sekadar pencapaian teknis atau keuntungan material. Hal ini penting mengingat dominasi paradigma sekular dalam sains yang cenderung memisahkan nilai dari fakta (Habibi, 2024).

Selanjutnya, konsep tauhid membantu mengatasi dualisme epistemik yang selama ini menjadi hambatan integrasi. Dalam banyak tradisi modern, terdapat perbedaan metodologis antara ilmu religius yang bersifat normatif dan ilmu eksperimental yang bersifat empiris. Tauhidik-integratif menjembatani kedua pendekatan ini dengan memosisikan wahyu, akal, dan pengalaman sebagai unsur komplementer dalam produksi ilmu pengetahuan. Pendekatan ini juga menekankan adanya harmoni ontologis antara dunia materi dan transendental. Perlu dicatat bahwa konsep tauhid juga memiliki implikasi etis dan sosial dalam produksi ilmu. Ketika sains dipahami dalam kerangka tauhid, tujuan ilmiah bukan hanya untuk mencari kebenaran objektif, tetapi juga untuk memperbaiki kualitas hidup manusia secara adil dan berkelanjutan.

Konsep ini selaras dengan pemikiran pendidikan Islam yang melihat ilmu sebagai alat transformasi moral dan sosial, bukan sekadar teknik tanpa nilai. Akhirnya, fondasi teo-filosofis tauhid memberikan kerangka konseptual yang kokoh untuk strategi integrasi antara agama dan ilmu pengetahuan. Dengan memahami tauhid secara mendalam baik sebagai ontologi, epistemologi, maupun aksiologi umat Islam dapat merancang sistem keilmuan yang holistik, kontekstual, dan relevan dengan tantangan modern tanpa melepaskan akar spiritualnya (Islam & Alauddin, 2025).

Tauhid Sebagai Basis Integrasi Ilmu

Konsep sifat Allah (sifat wajib, mustahil, dan jaiz) bukan hanya doktrin teologis, tetapi juga landasan filosofis yang mempengaruhi cara Muslim memahami keberadaan (ontologi) dan pengetahuan (epistemologi). Tauhid sebagai Basis Teologis (Dasar Keimanan)

Dalam akidah Islam, sifat-sifat Allah diklasifikasikan menjadi sifat *wajib*, *mustahil*, dan *jaiz*. Sifat wajib adalah sifat-sifat kesempurnaan yang pasti dimiliki Allah, seperti wujud, qidam, baqa', wahdaniyyah, qudrat, iradat, ilmu, dan sebagainya. (Syukur, M. A & Khairiah, 2022) Sifat mustahil adalah sifat yang tidak mungkin ada pada Allah karena sifat itu menunjukkan kekurangan. (Syahputra, A., & Lubis, 2023) Sedangkan sifat *jaiz* adalah sesuatu yang mungkin dilakukan dan mungkin tidak dilakukan oleh Allah sesuai kehendak-Nya. (Madjid, 2019)

Klasifikasi sifat-sifat ini membentuk basis teologis karena memberikan fondasi tentang siapa Tuhan dalam Islam. Dengan memahami sifat wajib, teologi Islam menegaskan bahwa Allah bersifat sempurna, tidak mungkin berubah, dan menjadi satu-satunya Tuhan yang layak disembah. Sifat mustahil memberikan batasan bahwa Allah tidak mungkin diserupakan dengan makhluk, sehingga menjaga kemurnian tauhid dari antropomorfisme. Adapun sifat jaiz menegaskan kebebasan mutlak Allah dalam bertindak sehingga menghindarkan manusia dari keyakinan bahwa alam bergerak dengan sendirinya tanpa campur tangan Tuhan. (Afifi, 2022)

Tauhid sebagai Basis Ontologis (Dasar Hakikat)

Pemahaman tentang sifat Allah juga membawa pengaruh besar pada aspek ontologis, yaitu cara pandang Islam terhadap hakikat realitas dan keberadaan. Sifat wajib mengarah pada keyakinan bahwa Allah adalah *wujud mutlak*, sumber dari seluruh keberadaan. (Al-Attas, 2020) Segala sesuatu selain Allah bersifat *mumkin al-wujud* (kontingen), yang keberadaannya bergantung kepada Allah. Sifat mustahil pada Allah menjadikan realitas dipahami sebagai ciptaan Tuhan yang Maha Sempurna, sehingga keberadaan alam tidak mungkin kacau, sia-sia, atau tidak bermakna. (QS. Ali-Imran:191.) Hal ini sejalan dengan pandangan Al-Qur'an bahwa Allah tidak menciptakan langit dan bumi dengan sia-sia, melainkan penuh hikmah.

Sementara sifat jaiz menunjukkan bahwa alam diciptakan bukan karena keharusan, tetapi karena kehendak dan kebijaksanaan Allah. Dengan demikian dalam ontologi Islam, alam bukan entitas ilahi, melainkan *ayat* (tanda) yang menunjuk kepada Sang Pencipta. (Afifi, 2022)

Tauhid sebagai Basis Epistemologis (Dasar Cara Memperoleh Ilmu)

Sifat-sifat Allah juga membentuk dasar epistemologi Islam, yaitu teori tentang pengetahuan. Karena Allah bersifat *'Alim* (Maha Mengetahui) dan mustahil bagi-Nya sifat jahil, maka wahyu yang diturunkan-Nya pasti benar dan menjadi sumber pengetahuan paling valid. (Al-Attas, 2019)

Selain wahyu, Islam juga mengakui akal dan pengalaman empiris sebagai sumber ilmu, karena Allah Maha Melihat, Maha Mendengar, dan Maha Berkehendak. Sunnatullah yang stabil di alam memungkinkan manusia melakukan observasi dan eksperimen ilmiah. Dengan demikian, epistemologi Islam bersifat integratif: wahyu menjadi petunjuk utama, sedangkan akal dan pengamatan empiris menjadi instrumen untuk memahami ayat-ayat kauniyyah. Hal ini melahirkan paradigma ilmiah yang religius, holistik, dan tidak dualistik. (Abdullah, 2020).

Revitalisasi Tauhid Dalam Pendidikan Dan Sains

Tauhid sebagai Basis Kesatuan Ilmu

Tauhid merupakan fondasi utama yang menyatukan seluruh aspek kehidupan, termasuk ilmu pengetahuan. Revitalisasi tauhid berarti menempatkan kembali tauhid sebagai pusat pandangan dunia (*worldview*) Islam. Tauhid menegaskan bahwa seluruh realitas berasal dari Allah dan kembali kepada-Nya. (Al-Attas, 2019) Karena itu, tidak ada pemisahan ontologis antara ilmu agama dan ilmu umum; semua ilmu pada hakikatnya adalah upaya memahami tanda-tanda Allah, baik berupa ayat qauliyyah (wahyu) maupun ayat kauniyyah (alam semesta). Contoh Integrasi: Studi tentang keajaiban DNA, kosmologi Big Bang, dan keteraturan ekosistem dikaitkan dengan sifat *Al-Hakim* (Maha Bijaksana) dan *Al-Mudabbir* (Maha Mengatur).

Tauhid sebagai Dasar Epistemologi Integratif

Dengan tauhid, pengetahuan dalam Islam tidak berdiri pada sekularisme, tetapi mengintegrasikan wahyu, akal, dan empirisme. Wahyu menjadi sumber kebenaran absolut, sementara akal dan pengalaman menjadi alat untuk memahami fenomena alam. Pendekatan ini sejalan dengan perintah Al-Qur'an agar manusia membaca, meneliti, dan berpikir. Integrasi epistemologis ini menghapus dikotomi ilmu sehingga penelitian ilmiah tidak dipandang bertentangan dengan agama, tetapi justru sebagai ibadah dan bentuk penghambaan kepada Allah. Sebagaimana diungkapkan al-Attas, akar krisis ilmu modern adalah hilangnya *adab*, yang merupakan buah dari hilangnya tauhid sebagai asas pengetahuan. (Al-Attas, 2019)

Tauhid sebagai Pedoman Etika dan Tujuan Ilmu

Revitalisasi tauhid juga memberikan arah dan tujuan bagi aktivitas ilmiah. Dalam pandangan Islam, ilmu bukan sekadar alat eksploitasi alam, tetapi untuk kemaslahatan dan penjagaan keseimbangan ciptaan Allah. Konsep tauhid melahirkan etika ilmiah berupa kejujuran, tanggung jawab, objektivitas, dan kesadaran ekologis. (Nasr, 2021)

Tujuan ilmu dalam Islam adalah:

1. mendekatkan diri kepada Allah,
2. membawa kemaslahatan bagi manusia,
3. menegakkan nilai keadilan dan keseimbangan,
4. menghindari kerusakan di bumi.

Dengan demikian, revitalisasi tauhid menjadikan sains sebagai sarana ibadah dan penguatan iman, bukan sebagai entitas yang terlepas dari nilai-nilai spiritual.

Tauhid sebagai Paradigma Integrasi Kurikulum

Dalam konteks pendidikan, revitalisasi tauhid memunculkan model kurikulum integratif, yaitu penyatuan antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan modern. Setiap materi sains dapat dikaitkan dengan nilai-nilai tauhid, seperti keteraturan alam, kausalitas, dan tujuan penciptaan. Pendekatan ini telah dikembangkan di berbagai lembaga pendidikan Islam modern sebagai upaya mengembalikan kesadaran umat bahwa seluruh ilmu berakar dari satu sumber, yaitu Allah. (Abdullah, 2020)

Implikasi Revitalisasi Tauhid Terhadap pendidikan

Revitalisasi tauhid dalam bidang pendidikan membawa implikasi mendasar terhadap arah, tujuan, dan praktik pendidikan itu sendiri. Pendidikan tidak lagi dipahami sebatas proses transfer pengetahuan dan keterampilan, tetapi sebagai upaya holistik untuk membentuk manusia seutuhnya (*insan kamil*). Dalam kerangka tauhid, pendidikan diarahkan untuk menumbuhkan kesadaran bahwa seluruh aktivitas belajar merupakan bagian dari pengabdian kepada Allah Swt. Dengan demikian, orientasi pendidikan tidak hanya berfokus pada capaian kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter, spiritualitas, dan tanggung jawab moral peserta didik (Abdulloh, 2025).

Implikasi pertama revitalisasi tauhid terlihat pada perumusan tujuan pendidikan. Pendidikan berbasis tauhid menempatkan pengembangan intelektual, spiritual, dan moral sebagai satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Tujuan pendidikan tidak semata-mata mencetak lulusan yang kompeten secara akademik, tetapi juga individu yang memiliki integritas, kejujuran, empati sosial, dan kesadaran akan amanah keilmuan. Dengan tujuan seperti ini, pendidikan berperan sebagai sarana transformasi nilai yang membimbing peserta didik untuk menggunakan ilmu pengetahuan secara bertanggung jawab demi kemaslahatan umat dan lingkungan (Mahmudi et al., 2022).

Selanjutnya, revitalisasi tauhid berimplikasi pada desain dan pengembangan kurikulum. Kurikulum pendidikan yang berlandaskan tauhid tidak memisahkan secara kaku antara mata pelajaran agama dan mata pelajaran umum. Sebaliknya, nilai-nilai tauhid menjadi fondasi filosofis yang menjiwai seluruh disiplin ilmu. Sains, sosial, maupun humaniora dipahami sebagai sarana untuk mengenal tanda-tanda kebesaran Tuhan di alam semesta dan dalam kehidupan manusia. Pendekatan ini mendorong integrasi nilai keislaman ke dalam seluruh mata pelajaran tanpa mengurangi objektivitas dan keilmiah materi ajar (M. A. Kholil, 2024).

Implikasi berikutnya tampak pada pendekatan dan metode pembelajaran. Pendidikan berbasis tauhid menuntut metode pembelajaran yang tidak hanya informatif, tetapi juga reflektif dan transformatif. Guru tidak sekadar berperan sebagai penyampai materi, melainkan sebagai teladan moral dan spiritual bagi peserta didik. Proses pembelajaran diarahkan untuk menumbuhkan kesadaran kritis, sikap rendah hati dalam mencari ilmu, serta pemahaman bahwa ilmu pengetahuan harus diiringi dengan etika dan adab (M. A. Kholil, 2024). Dengan demikian, peserta didik didorong untuk mengaitkan pengetahuan yang dipelajari dengan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan nyata.

Selain itu, revitalisasi tauhid juga berimplikasi pada peran pendidik dan tenaga kependidikan. Dalam paradigma tauhid, pendidik dipandang sebagai figur yang memikul amanah besar dalam membentuk kepribadian peserta didik. Oleh karena itu, kompetensi pendidik tidak hanya diukur dari penguasaan materi dan metodologi, tetapi juga dari keteladanan akhlak, komitmen moral, dan integritas spiritual. Pendidik yang berlandaskan tauhid diharapkan mampu menciptakan suasana akademik yang humanis, dialogis, dan berorientasi pada nilai-nilai kebenaran dan keadilan.

Implikasi revitalisasi tauhid juga menyentuh sistem evaluasi pendidikan. Evaluasi dalam pendidikan berbasis tauhid tidak semata-mata menilai aspek kognitif melalui ujian dan angka, tetapi juga memperhatikan perkembangan sikap, karakter, dan tanggung jawab sosial peserta didik. Penilaian diarahkan untuk mengukur sejauh mana peserta didik mampu menginternalisasi nilai-nilai keilmuan yang beretika dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pendekatan ini, evaluasi menjadi sarana pembinaan, bukan sekadar alat seleksi atau pengukuran prestasi akademik semata (Abdulloh, 2025).

Secara keseluruhan, revitalisasi tauhid memberikan kontribusi strategis dalam membangun sistem pendidikan yang berimbang antara kemajuan intelektual dan kematangan moral-spiritual. Pendidikan yang berlandaskan tauhid berpotensi melahirkan generasi yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki kesadaran etis, kepedulian sosial, dan tanggung jawab peradaban. Dengan demikian, pendidikan berbasis tauhid menjadi fondasi penting bagi pembangunan peradaban yang berkeadaban, berkeadilan, dan berkelanjutan di tengah tantangan modernitas (Address, 2022).

KESIMPULAN

Kajian ini menegaskan bahwa revitalisasi tauhid sangat penting untuk dijadikan fondasi dalam menyatukan agama dan ilmu pengetahuan. Tauhid tidak boleh dipahami sekadar sebagai ajaran tentang keesaan Tuhan, tetapi harus diperluas maknanya menjadi landasan dalam melihat realitas (ontologi), cara memperoleh ilmu (epistemologi), dan tujuan penggunaan ilmu (aksiologi). Dengan fondasi ini, ilmu agama dan ilmu umum tidak lagi dipisahkan secara kaku. Wahyu, akal, dan pengalaman empiris diposisikan sebagai

sumber pengetahuan yang saling melengkapi. Ilmu pengetahuan pun diarahkan untuk kemaslahatan manusia dan alam, sebagai bentuk ibadah kepada Allah. Gagasan ini sejalan dengan pemikiran tokoh seperti Al-Faruqi dan Al-Attas yang menempatkan tauhid sebagai pusat pandangan hidup Islam.

Secara praktis, revitalisasi tauhid ini menuntut perubahan nyata dalam dunia pendidikan. Kurikulum di lembaga pendidikan Islam perlu dirancang secara integratif, tidak sekadar menggabungkan mata pelajaran agama dan umum, tetapi menanamkan nilai tauhid dalam setiap disiplin ilmu. Proses pembelajaran juga harus diarahkan untuk membentuk insan kamil, yaitu manusia yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga berakhlak mulia, peduli sosial, dan bertanggung jawab terhadap lingkungan. Selain itu, pendidik harus mampu menjadi teladan dalam menginternalisasi nilai-nilai tauhid dalam keseharian, bukan sekadar mengajar materi.

Untuk riset selanjutnya, perlu ada kajian empiris yang menguji model-model integrasi berbasis tauhid ini di lapangan. Misalnya, studi kasus di perguruan tinggi Islam, pengembangan alat evaluasi kurikulum integratif, atau penelitian tentang efektivitas pembelajaran berbasis tauhid. Dengan begitu, revitalisasi tauhid tidak hanya menjadi wacana, tetapi benar-benar dapat diterapkan dan dirasakan manfaatnya dalam membangun peradaban Islam yang maju, berakhlak, dan tetap relevan dengan perkembangan zaman

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. A. (2020). Mengurai Dikotomi Ilmu Dalam Pendidikan Islam (Menuju Integrasi Epistemologi Ilmu Dalam Tradisi Pemikiran Islam Kontemporer). *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8(2). <https://doi.org/10.15642/Jpai.2020.8.2.119-140>
- Abdulloh, H. (2025). Tawheed As An Epistemological Foundation: A Tarbawi Exegesis Of Al-Baqarah [2]:163 For The Islamic Education Paradigm. *Nalar: Jurnal Peradaban Dan Pemikiran Islam*, 9(2). <https://doi.org/10.23971/Njppi.V9i2.10924>
- Address, C. (2022). *Integration Of Science And Religion Mahmudi 1 , Sri Sumarni 1 , Fahrudin Faiz 1 1*. 14(1), 303–316. <https://doi.org/10.37680/Qalamuna.V14i1.4102>
- Affifi, M. (2022). Fungsi Teologis Sifat Dua Puluh Dalam Membentuk Worldview Tauhid: Analisis Maqashid Al-'Aqidah. *Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam*, 7(2). <https://doi.org/10.15575/Jaqfi.V7i2.19876>
- Al-Attas, S. M. N. (2019). *Prolegomena To The Metaphysics Of Islam: An Exposition Of The Fundamental Elements Of The Worldview Of Islam*. Istac Press. Istac.
- Al-Attas, S. M. N. (2020). *The Ontological Foundations Of Islamic Worldview: A Study On The Concept Of Being (Wujud)*. *Islam And Civilisational Renewal*. 11(2). <https://doi.org/10.12816/0058764>
- Bistara, R. (2022). Islamisasi Ilmu Pengetahuan Dalam Bingkai Integrasi-Interkoneksi: Menguak Ide Islamisasi Ilmu Ismail Raji Al-Faruqi. *Refleksi*, 20(2). <https://doi.org/10.15408/Ref.V20i2.20457>
- Fauzi, A. (2017). Integrasi Dan Islamisasi Ilmu Dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1).
- Habibi, M. D. (2024). *Tauhid Sebagai Dasar Prinsip Pengetahuan Dalam Pandangan Ismail R . Al-Faruqi A*. 6(1).
- Iska, S., & Rudiamon, S. (2026). *Epistemologi Tauhidik-Integratif Sebagai Kritik Terhadap Sains Modern : Analisis Pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas Dan Seyyed Hossein Nasr Pendahuluan*. 25(2).
- Islam, U., & Alauddin, N. (2025). *Islam Dan Ilmu Pengetahuan: Integrasi Ontologis, Epistemologis, Dan Aksiologis Kontemporer Sukmawati Markun 1*.
- Islam, U., Maulana, N., & Ibrahim, M. (2025). *Integrasi Ilmu Dalam Pendidikan Islam : Menelusuri*. 04(06).
- Journal, G. E., Saro, M., Tinggi, S., Islam, A., & Afkar, T. (2025). *Islamic Epistemology And Its Implications For Contemporary Curriculum Design*. 3. <https://doi.org/10.59525/Gej.V3i1.871>

- 1297 *Revitalisasi Tauhid sebagai Basis Teo-Filosofis Menuju Integrasi Agama dengan Ilmu Pengetahuan dalam Tinjauan Literatur – Asyrul Hanni Adha, Ayyin Nayyirotul Ummah, Muniron*
DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v10i3.11444>
- Kholil, A. (2024). Paradigma Pendidikan Islam Integratif: Menuju Rekonstruksi Epistemologi Pendidikan Tinggi Islam. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 24(1). <https://doi.org/10.22373/Jiif.V24i1.12345>
- Kholil, M. A. (2024). Integrasi Nilai-Nilai Islam Dalam Kurikulum Pendidikan: Studi Literatur Pada Perspektif Pendidikan Berbasis Tauhid. *Al-Mikraj Jurnal Studi Islam Dan Humaniora (E-Issn 2745-4584)*, 5(01). <https://doi.org/10.37680/Almikraj.V5i01.6929>
- Madjid, N. (2019). *Khasanah Intelektual Islam: Sebuah Pengantar Pemikiran Kalam, Filsafat, Dan Tasawuf. Paramadina. (Edisi Revisi).*
- Mahmudi, M., Sumarni, S., & Faiz, F. (2022). Integration Of Science And Religion: Implications For Islamic Education. *Qalamuna: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Agama*, 14 (1). <https://doi.org/10.37680/Qalamuna.V14i1.4102>
- Nafis, A. W. (2020). *Islam , Peradaban Masa Depan. 2.*
- Nasr, S. H. (2021). *Religion And The Order Of Nature. Oxford University Press. (Edisi Cetak Ulang Dengan Pengantar Baru).*
- Nugraha, M. T. (2020). Integrasi Ilmu Dan Agama: Praktik Islamisasi Ilmu Pengetahuan Umum Di Perguruan Tinggi. *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 17(1). [https://doi.org/10.25299/Al-Hikmah:Jaip.2020.Vol17\(1\).3927](https://doi.org/10.25299/Al-Hikmah:Jaip.2020.Vol17(1).3927)
- Saleh, H. (2023). *Landasan Filosofis Pendidikan Islam (Peran Tauhid Dalam Konsep Pendidikan Islam Ismail Raji Al-Faruqi). 3(1).*
- Saripuddin, S., Syukri, A., & Badarusyamsi, B. (2022). Antara Islamisasi Ilmu, Pengilmuan Islam, Dan Transintegrasi Ilmu. *Refleksi Jurnal Filsafat Dan Pemikiran Islam*, 21(2). <https://doi.org/10.14421/Ref.V21i2.3223>
- Solichin, M. M., Ag, M., Alim, W. S., Pd, M., Maulidi, F. H., Pengetahuan, D. I., & Sofiana, E. (2021). *Integrasi Ajaran Islam Dengan Ilmu Pengetahuan.*
- Syahputra, A., & Lubis, L. (2023). Konsep Sifat Wajib Dan Mustahil Bagi Allah Dalam Pemikiran Teologi Asy'ariyah: Analisis Kitab Ummu Al-Barahin. *Jurnal Pemikiran Islam*, 4(2). <https://doi.org/10.22373/Jpi.V4i2.18945>
- Syukur, M. A & Khairiah, K. (2022). Konsep Sifat Dua Puluh Dalam Perspektif Teologi Asy'ariyah Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Akidah Di Era Modern. *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin*, 21(1). <https://doi.org/10.18592/Jiu.V21i1.6374>
- Zain, M. H., Sartika, M., Andria, N. R., & Ulandari, Y. (2025). *Integrasi Wahyu Dan Akal Dalam Filsafat Ilmu Islam. 6(3).*